

Konsep Pendidikan Filsafat menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina

Nurul Ainirrohmah¹, Afrikhun Rizki Arridho², Choirul Makrom³, Shofiyah⁴, Benny Prasetya⁵

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Korespondensi: ainirrohmah11@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Maret 06th, 2026

Direvisi Maret 08th, 2026

Diterima Maret 09th, 2026

Kata kunci:

Filsafat Pendidikan Islam, Al-Farabi, Ibnu Sina.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif dan integratif pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam konteks filsafat pendidikan Islam. Keduanya merupakan tokoh penting yang menempatkan pendidikan sebagai sarana menuju kesempurnaan manusia (*kamāl al-insān*) melalui penyatuan dimensi rasional dan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan model *integrative review* yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Farabi menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan akal aktif untuk mencapai kebijaksanaan dan keteraturan moral dalam masyarakat utama (*al-madīnah al-fāḍilah*), sedangkan Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*). Sintesis keduanya melahirkan paradigma pendidikan Islam yang holistik mengintegrasikan logika, etika, dan metafisika sebagai fondasi pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*). Penelitian ini menegaskan pentingnya rekontekstualisasi konsep rasionalisme Al-Farabi dan spiritualisme Ibnu Sina dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam modern. Secara praktis, temuan ini berimplikasi pada pengembangan model pendidikan yang menyeimbangkan kecerdasan intelektual, kematangan moral, dan kedalaman spiritual, sehingga pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan manusia berilmu, berakhlak, dan berketuhanan.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang lebih luas dari sekadar transmisi pengetahuan, melainkan juga sebagai alat untuk membentuk individu yang berakal dan berakhlak, sejalan dengan nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang lebih menekankan pada integrasi antara aspek kognitif dan moral. Dalam konteks ini, Sukandar et al. menegaskan bahwa pendidikan Islam berlandaskan pada konsep tauhid, yang menjadi dasar ontologi pendidikan, dan bertujuan membentuk insan kamil, yakni individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mengedepankan moralitas dan karakter baik (Sukandar et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Nuridyanto et al. bahwa kurikulum pendidikan Islam seharusnya berorientasi pada tujuan yang menyeluruh, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan intelektual berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Hadits (Nuridyanto et al., 2024).

Seiring dengan perkembangan global yang dihadapi saat ini, terlihat adanya dikotomi antara kemajuan ilmu pengetahuan dan moralitas, di mana kemajuan teknologi sering tidak diimbangi oleh kematangan etika. Fenomena ini menuntut penyesuaian ide-ide filosofis klasik untuk menjawab tantangan nilai dalam pendidikan modern. Dalam kerangka ini, makalah oleh Ramadhani dan Musyarapah menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia, dengan mengifatkan peran mendasar pendidikan dalam menanamkan nilai moral dan etika dalam diri siswa (Ramadhani & Musyarapah, 2024). Karakter individu di dunia modern, yang seringkali terasing dari nilai-nilai moral, menunjukkan bahwa pendidikan yang holistik sangat diperlukan, terutama di tengah meningkatnya angka kriminalitas dan kejahatan sosial yang dipicu oleh ketidakpahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Febriyani & Nursikin, 2024).

Data dari UNESCO pada tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 40% sistem pendidikan di dunia berfokus hanya pada aspek kognitif, tanpa integrasi moral-intelektual yang menyeluruh (Salsabilah et al., 2023). Ini mempertegas urgensi rekontekstualisasi pendidikan di era modern. Dalam konteks ini, konsep dan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana disampaikan oleh Faqihuddin, harus diadaptasi untuk memenuhi harapan yang lebih tinggi terkait dengan penguatan nilai-nilai moral dalam pendidikan (Faqihuddin & Romadhon, 2023).

Landasan filosofis yang kuat, pendidikan Islam dapat menawarkan pendekatan yang tidak hanya membina intelektual tetapi juga membentuk karakter. Hal ini memungkinkan generasi mendatang tidak hanya menjadi cerdas dalam bidang akademis, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi, yang selaras dengan citacita pendidikan Islami dan tantangan zaman yang terus berkembang (Muvid & Taufik, 2022). Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan moral dan karakter dalam sistem pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting dan relevan untuk menghadapi tantangan kontemporer saat ini. Kajian terhadap pemikiran filsafat pendidikan tokoh-tokoh Islam seperti AlFarabi dan Ibnu Sina menjadi relevan karena keduanya menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil manusia yang sempurna secara rasional, spiritual, dan sosial. Secara sosial, relevansi ini tampak dalam upaya menumbuhkan masyarakat beradab (madani) yang berlandaskan nilai-nilai kebajikan universal. Secara akademik, kajian ini penting untuk memperkaya khazanah teori pendidikan Islam dan mengaitkannya dengan paradigma filsafat kontemporer.

Kajian mengenai kontribusi filosofis AlFarabi dan Ibnu Sina terhadap pendidikan dan filsafat politik, terdapat beberapa penelitian yang memberikan wawasan bermanfaat. (Mahendra, 2021) menyoroti peran AlFarabi dalam merumuskan pemikiran politik dan teorinya tentang pendidikan akal, dengan menunjukkan bahwa AlFarabi dikenal sebagai salah satu pemikir utama dalam tradisi filsafat Islam yang menekankan pentingnya intelektual dan spiritualitas dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab. Dalam konteks ini, AlFarabi tidak hanya memberikan kontribusi terhadap filsafat politik tetapi juga membangun basis pendidikan yang memadukan aspek rasional dan spiritual, yang esensial untuk mencapai kebahagiaan individu dan kolektif dalam masyarakat (Haryanto, 2022).

Di sisi lain, penelitian (Yuldasheva, 2025) menekankan epistemologi rasional Ibnu Sina, yang memberikan kerangka pedagogis berbeda dalam memahami proses pendidikan dan pengembangan kognisi. Ibnu Sina menekankan pada rasionalitas sebagai fondasi pengetahuan, serta pentingnya metode kritis dalam pengajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang mampu berpikir secara mandiri dan kritis. Dalam konteks pedagogis ini, perbandingan antara pendekatan AlFarabi dan Ibnu Sina sangat berharga karena masing-masing menawarkan cara yang berbeda dalam memahami tujuan pendidikan dan filosofi pendidikan dalam tradisi Islam.

Meskipun ada penelitian yang membahas gagasan-gagasan ini secara terpisah, seperti yang dilakukan oleh Mahendra dan Yuldasheva, masih jarang ditemui sintesis komparatif yang sistematis terhadap gagasan keduanya dalam kerangka filsafat pendidikan Islam yang integratif. Hal ini menunjukkan adanya celah dalam literatur saat ini yang perlu diisi dengan pendekatan analitis yang tidak hanya menjelajahi kontribusi individu tetapi juga membandingkan dan mengontraskan ide-ide AlFarabi dan Ibnu Sina untuk membentuk pemahaman yang lebih utuh mengenai pendidikan dan filsafat politik dalam Islam (Hufron et al., 2025b; Thoriquttyas et al., 2021).

Dengan demikian, pendekatan komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh ini dapat menawarkan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana tradisi pendidikan Islam dapat diaktualisasikan dalam konteks modern, serta bagaimana nilai-nilai dari kedua pemikir ini dapat diintegrasikan untuk mengatasi tantangan pendidikan kontemporer (Hufron et al., 2025b). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang mengadopsi metodologi komparatif terhadap pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam filsafat pendidikan Islam sangat diperlukan.

Kesenjangan tersebut bukan sekadar kekosongan tematik, tetapi juga merupakan celah epistemologis dalam upaya membangun model pendidikan Islam yang integral. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan rasionalitas (ta' aqqul), melainkan juga pada pengembangan dimensi spiritual dan etika (tazkiyah dan akhlaq). Oleh karena itu, pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina seharusnya dibaca secara dialogis dan komplementer bahwa rasionalisme Al-Farabi menemukan kesempurnaannya dalam spiritualitas Ibnu Sina, sementara humanisme Ibnu Sina memperoleh landasan metodologisnya dalam sistem logika Al-Farabi.

Dari titik inilah penelitian literatur integratif menjadi urgen. Pendekatan integratif tidak hanya menelaah teks-teks klasik secara deskriptif, tetapi juga berupaya menemukan jalinan konseptual antara logika, etika, dan metafisika sebagai fondasi pendidikan Islam. Dengan menyatukan rasionalitas dan spiritualitas, penelitian ini berusaha merumuskan kerangka pendidikan Islam yang tidak dualistik, melainkan menyeluruh di mana ilmu, moral, dan iman berfungsi sebagai tiga poros utama pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual baru tentang pendidikan Islam berbasis filsafat rasional-spiritual. Hasilnya diharapkan memperkaya teori

pendidikan Islam melalui integrasi antara epistemologi akal dan ontologi jiwa, sebagaimana ditekankan oleh kedua filsuf tersebut.

Secara praktis, penelitian ini berperan penting dalam meletakkan fondasi filosofis bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang harmonis antara dimensi intelektual dan moral. Gagasan pendidikan yang berpijak pada sintesis pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menuntun arah pembelajaran menuju keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara kemampuan berpikir kritis dan kepekaan etis. Model pendidikan seperti ini tidak lagi menempatkan pengetahuan sekadar sebagai akumulasi informasi teknis, melainkan sebagai jalan menuju kebijaksanaan (hikmah) yang membentuk manusia berakhlak dan berakal budi. Bagi lembaga pendidikan, paradigma ini dapat menjadi kerangka konseptual untuk merancang kurikulum yang menumbuhkan integritas moral di tengah kemajuan ilmu pengetahuan. Sementara bagi pembuat kebijakan, akan menjadi landasan dalam merumuskan strategi pendidikan yang tidak hanya mengejar efisiensi kognitif, tetapi juga kebermaknaan eksistensial. Dengan demikian, kajian mendalam terhadap konsep pendidikan menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina bukan hanya memperkaya literatur filsafat pendidikan Islam secara akademik, tetapi juga menjadi kebutuhan sosial yang mendesak untuk menjawab krisis moral dan reduksi rasionalitas yang melanda sistem pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan model *integrative review* yang dikombinasikan dengan analisis kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan berbagai temuan dan perspektif ilmiah dari literatur primer maupun sekunder secara komprehensif, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep pendidikan dalam pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina. Tahap awal penelitian dimulai dengan identifikasi literatur, yaitu penelusuran karya-karya filosofis, tafsir pendidikan, serta penelitian kontemporer yang relevan dengan kedua tokoh tersebut. Sumber-sumber utama mencakup karya orisinal para filsuf dan analisis akademik terkini yang membahas dimensi epistemologis, etis, dan metafisik dalam pendidikan Islam.

Selanjutnya, proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tematik dan validitas metodologis, menggunakan kata kunci seperti *education philosophy*, Al-Farabi, Ibn Sina, dan *Islamic pedagogy* untuk memastikan cakupan kajian yang representatif. Tahap akhir berupa sintesis dan interpretasi dilakukan melalui proses reduksi data, pengelompokan tema-tema utama, serta penarikan kesimpulan teoretis yang menghubungkan rasionalisme Al-Farabi dengan humanisme spiritual Ibnu Sina. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan kedua tokoh secara terpisah, tetapi juga untuk menyingkap keterpaduan logika, etika, dan metafisika dalam membentuk kerangka konseptual pendidikan Islam yang integral dan relevan dengan tantangan modernitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Farabi memandang pendidikan sebagai proses rasional dan moral yang bertujuan membentuk akal aktif yakni potensi intelektual manusia yang mampu menangkap kebenaran universal melalui disiplin logika dan pembiasaan etika. Bagi Al-Farabi, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses penyempurnaan akal menuju tingkat intelek yang bersatu dengan realitas ilahiah (Ramadhona et al., 2024a; Tercan & Нурьшева, 2021). Melalui logika, manusia belajar berpikir secara tertib dan kritis; melalui etika, manusia diarahkan untuk mengendalikan hawa nafsu dan menata perilaku sesuai dengan tatanan moral yang rasional (Yulianti et al., 2024). Pendidikan, dalam pandangan ini, adalah sarana membentuk manusia bijaksana (*al-insān al-fāḍil*), yang berperan aktif dalam membangun masyarakat utama (*al-madīnah al-fāḍilah*) di mana ilmu, akhlak, dan kebahagiaan saling terkait secara harmonis (Hufroon et al., 2025b).

Ibnu Sina menekankan pendidikan sebagai proses *tazkiyah al-nafs* penyucian dan penyempurnaan jiwa melalui latihan moral dan intelektual yang berkelanjutan. Bagi Ibnu Sina, manusia adalah entitas yang terdiri dari jasad dan jiwa yang harus disempurnakan melalui ilmu dan amal (Setyo, 2024). Proses pendidikan berfungsi mengaktualkan potensi-potensi ruhani agar jiwa mampu mencapai kesadaran tertinggi terhadap kebenaran dan keindahan ilahi. Latihan intelektual menajamkan daya nalar, sedangkan pembinaan moral menjaga keseimbangan spiritual sehingga ilmu tidak menjauhkan manusia dari Tuhan, melainkan menuntunnya kepada sa'ādah kebahagiaan sejati yang bersumber dari kesempurnaan akal dan kemurnian jiwa (Gharamaleki et al., 2021). Dengan demikian, baik Al-Farabi

maupun Ibnu Sina sama-sama menempatkan ilmu sebagai jalan transendental menuju kebahagiaan, namun dengan penekanan yang saling melengkapi: Al-Farabi melalui rasionalitas kolektif, dan Ibnu Sina melalui spiritualitas (Ramadhani & Musyarapah, 2024).

Persamaan mendasar antara Al-Farabi dan Ibnu Sina terletak pada keyakinan bahwa pendidikan merupakan jalan menuju kesempurnaan manusia, baik dalam ranah intelektual maupun spiritual. Keduanya melihat pendidikan sebagai proses transformasi eksistensial, di mana manusia bergerak dari potensi menuju aktualitas tertinggi sebagai makhluk berakal dan bermoral (Tercan & Нурышева, 2021). Bagi Al-Farabi, kesempurnaan tersebut diwujudkan melalui rasionalitas kolektif yang terimplementasi dalam kehidupan sosial dan politik. Ia mengidealkan al-madīnah al-fāḍilah—masyarakat utama yang dipimpin oleh sosok bijaksana yang memadukan pengetahuan filosofis dan wahyu kenabian (Hayes, 2024). Dalam pandangannya, pendidikan harus diarahkan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu berperan sebagai penggerak moral dan rasional bagi komunitasnya (Tercan & Нурышева, 2021).

Di sisi lain, Ibnu Sina menempatkan kesempurnaan manusia pada dimensi yang lebih personal dan spiritual. Ia menekankan pentingnya pendidikan jiwa yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan moral, kontemplasi, dan pencapaian pengetahuan (Paltore et al., 2025). Proses pendidikan, bagi Ibnu Sina, merupakan perjalanan internal jiwa menuju pencerahan, di mana akal manusia secara bertahap menyatu dengan kebenaran universal. Dengan demikian, jika Al-Farabi menonjolkan rasionalitas kolektif yang berorientasi pada pembentukan tatanan sosial yang adil dan berakal, maka Ibnu Sina lebih menitikberatkan pada individualitas manusia yang harus menyempurnakan jiwanya untuk mencapai sa'ādah (kebahagiaan hakiki) (Hufron et al., 2025). Kedua pandangan ini, ketika dipadukan, menghadirkan visi pendidikan Islam yang utuh menyatukan dimensi rasional, etis, dan spiritual dalam satu harmoni menuju kesempurnaan manusia seutuhnya (Ramadhona et al., 2024).

Dari sintesis kedua pemikiran tersebut dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam ideal adalah pendidikan yang menyeimbangkan aspek rasional dan spiritual, intelektual dan moral. Rasionalitas Al-Farabi memberi struktur dan arah pada nalar manusia, sementara spiritualitas Ibnu Sina memberi kedalaman dan makna pada pencarian intelektual itu sendiri (Anton & Shumilova, 2025). Pendidikan semacam ini bukan hanya membentuk manusia berilmu, tetapi manusia yang mampu menafsirkan ilmu sebagai amanah untuk menebar kebajikan. Di dalamnya terkandung integrasi epistemologi rasional dan spiritualitas etik yang melahirkan manusia paripurna (insān kāmil), yang menjadikan ilmu pengetahuan bukan tujuan akhir, melainkan jembatan menuju kebahagiaan sejati dan kesempurnaan eksistensi (Gharamaleki et al., 2021; Hufron et al., 2025).

Analisis Perbandingan

Persamaan mendasar antara Al-Farabi dan Ibnu Sina berakar pada pandangan mereka bahwa pendidikan merupakan instrumen utama dalam mengantarkan manusia menuju kesempurnaan (*kamāl al-insān*). Bagi kedua filsuf ini, pendidikan tidak sekadar aktivitas transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses eksistensial yang menuntun manusia dari potensi (*quwwah*) menuju aktualitas (*fi'l*), dari kebodohan menuju pencerahan, serta dari keterikatan duniawi menuju kesadaran metafisik. Kesempurnaan manusia, dalam kerangka pemikiran keduanya, tidak dapat dipahami secara reduktif sebagai pencapaian akademik, tetapi sebagai penyempurnaan akal dan jiwa yang menempatkan manusia pada posisi tertinggi dalam tatanan kosmos (Ramadhona et al., 2024).

Al-Farabi menegaskan bahwa pendidikan berfungsi membentuk manusia yang memahami hakikat realitas melalui rasio aktif, sedangkan Ibnu Sina menempatkan pendidikan sebagai media penyucian jiwa menuju pengenalan akan Tuhan (Prasetya et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan dalam pandangan keduanya merupakan proses transformasi menyeluruh yang mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual sebagai jalan menuju sa'ādah (kebahagiaan sejati), yaitu kebahagiaan yang berakar pada kesatuan antara pengetahuan dan kebajikan.

Dalam konstruksi pemikiran Al-Farabi, pendidikan memiliki orientasi sosial-filosofis yang kuat. Ia memandang manusia sebagai makhluk rasional sekaligus sosial yang hanya dapat mencapai kesempurnaan melalui keterlibatannya dalam kehidupan bersama. Pendidikan, bagi Al-Farabi, bukan semata pembinaan individu, melainkan proses kolektif yang melahirkan masyarakat utama (Ramadhona et al., 2024). Dalam masyarakat ini, rasionalitas menjadi prinsip pengatur kehidupan, di mana setiap individu diarahkan untuk berpartisipasi dalam pencarian kebenaran universal. Konsep filosof-kenabian yang diperkenalkan Al-Farabi menunjukkan sintesis antara rasionalisme dan spiritualitas: seorang

pemimpin ideal harus memiliki akal filosofis yang mendalam sekaligus intuisi kenabian yang membimbing masyarakat menuju kebaikan tertinggi (Rahman & Shofiyah, 2019).

Oleh karena itu, pendidikan dalam kerangka ini menjadi sarana membentuk manusia bijaksana (al-insān al-fāḍil) yang tidak hanya memahami realitas melalui logika, tetapi juga menata kehidupan sosial berdasarkan etika dan kebijaksanaan. Rasionalitas kolektif ini menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan bukan sekadar kognisi, melainkan harmonisasi akal individu dalam tatanan sosial yang berkeadilan dan berorientasi pada kebenaran (Lala & Alwazzan, 2023).

Berbeda dari Al-Farabi, Ibnu Sina menekankan dimensi individual dan spiritual manusia dalam proses pendidikan. Bagi Ibnu Sina, pendidikan merupakan perjalanan jiwa untuk mencapai kesempurnaan batin melalui latihan moral, intelektual, dan kontemplatif. Manusia, menurutnya, memiliki potensi ilahiah yang hanya dapat diaktualisasikan melalui *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) (Aman & Mulisi, 2023). Proses ini menuntut pengendalian diri, pengembangan nalar, dan pemurnian moral agar akal dapat mencapai kesatuan dengan bentuk-bentuk intelek yang lebih tinggi. Ibnu Sina melihat bahwa kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) tidak mungkin dicapai tanpa keseimbangan antara pengetahuan rasional dan kesadaran spiritual (Ramadhona et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan bagi Ibnu Sina bukan hanya kegiatan intelektual, melainkan perjalanan spiritual yang menuntun manusia pada kesempurnaan jiwa dan pengenalan terhadap Tuhan.

Individualitas dalam pandangan Ibnu Sina tidak bersifat egoistik, melainkan merupakan realisasi potensi jiwa manusia menuju kebaikan universal. Pendidikan, dengan demikian, menjadi jalan mistik-intelektual yang menghubungkan dimensi rasional manusia dengan hakikat transendental (Hufron et al., 2025; Ramadhona et al., 2024). Kedua pemikiran besar tersebut dapat disintesis dalam model pendidikan Islam yang menyeimbangkan antara logika rasional (*'aql*) dan pencerahan spiritual (*rūḥ*). Al-Farabi menekankan struktur rasional dan sosial pendidikan, sementara Ibnu Sina memberikan kedalaman metafisik dan dimensi spiritual (Hufron et al., 2025). Sintesis antara keduanya melahirkan paradigma pendidikan yang tidak dikotomis antara ilmu dan iman, akal dan wahyu, atau dunia dan akhirat. Model pendidikan integratif ini menjadikan akal sebagai alat memahami hukum alam dan wahyu, sedangkan ruh berfungsi menjaga orientasi etis dan spiritualitas manusia (Yaman et al., 2025). Dalam kerangka ini, pendidikan bukan hanya proses intelektualisasi, tetapi juga spiritualisasi pengetahuan. Temuan konseptual ini membuka peluang bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih integratif dan interdisipliner.

Model pendidikan integratif yang menggabungkan pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menawarkan pendekatan holistik yang merespons tantangan modern dalam pendidikan Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kesadaran etis peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang ideal harus mampu menciptakan keseimbangan antara perkembangan nalar kritis dan moralitas spiritual. Pendidikan, menurut Al-Farabi dan Ibnu Sina, adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan penyempurnaan diri yang mendorong integrasi antara akal dan jiwa (Pramesti et al., 2024).

Al-Farabi menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada rasionalitas kolektif dan kebijaksanaan sosial, sedangkan Ibnu Sina mengedepankan individu dan pengembangan jiwa. Keduanya sepakat bahwa pada intinya, pendidikan berfungsi untuk mengasah intelektualitas sekaligus menumbuhkan sifat-sifat positif seperti empati, hikmah, dan tanggung jawab sosial (Setyo et al., 2024). Sintesis ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berlandaskan pada pemahaman ilmiah, tetapi juga pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Aman & Mulisi, 2023).

Lebih jauh, model pendidikan integratif ini seharusnya diterapkan dalam kurikulum madrasah dan universitas Islam. Dengan demikian, setiap mata pelajaran dirancang untuk mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di samping kemampuan akademik. Pendidikan dalam konteks ini harus mampu membentuk karakter peserta didik, menjadikan mereka individu yang seimbang dan mampu menghadapi tantangan kehidupan secara komprehensif (Saihu, 2022). Pendekatan ini diharapkan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan menghargai makna kehidupan dalam bingkai spiritualitas (Kanagatov et al., 2023).

Salah satu keuntungan dari penerapan model pendidikan integratif ini adalah ia mampu menjawab krisis moral dan kebangkitan nilai dengan kembali kepada ajaran dasar Islam yang menghargai pengetahuan dan etika (Putera & Sudirman, 2024). Oleh karena itu, penelitian dan

pengembangan lebih lanjut mengenai kurikulum berbasis nilai yang mengadopsi pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan keterikatan spiritual yang mendalam (Ripaen, 2023).

Dengan demikian, pendidikan yang diinspirasi oleh pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat berfungsi sebagai jembatan untuk membangun masyarakat yang lebih beradab dan peka terhadap perubahan zaman, berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan dan kebaikan universal (Alfazri et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan yang digagas oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina merupakan fondasi filosofis yang sangat penting dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan holistik. Kedua pemikir ini melihat manusia bukan sekadar entitas biologis atau sosial, melainkan makhluk berakal dan bermoral yang diciptakan untuk mencapai kesempurnaan eksistensial. Dalam perspektif Al-Farabi, pendidikan berfungsi untuk menuntun manusia mengaktualisasikan potensi akalinya hingga mencapai akal aktif, sehingga mampu memahami realitas secara rasional dan bertindak sesuai dengan prinsip kebajikan. Sementara bagi Ibnu Sina, pendidikan adalah proses penyucian jiwa melalui pengembangan moral dan latihan intelektual yang berkelanjutan, yang menuntun manusia menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) dalam kesatuan antara akal dan ruh. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa kedua filsuf menempatkan pendidikan sebagai jembatan antara dimensi rasional dan spiritual dalam diri manusia, yang keduanya saling melengkapi dalam proses pencapaian kesempurnaan.

Secara epistemologis, temuan ini membuka peluang untuk memperluas horizon filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan integratif dan interdisipliner. Konsep pendidikan Al-Farabi dan Ibnu Sina dapat dijadikan basis konseptual dalam membangun teori pendidikan yang menggabungkan rasionalitas filsafat, nilai-nilai teologi, dan pemahaman psikologi Islam tentang jiwa manusia. Integrasi ketiga dimensi ini dapat melahirkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat empiris sangat disarankan, terutama dalam konteks penerapan gagasan ini pada sistem pendidikan Islam modern. Studi semacam ini akan berkontribusi dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual, yang selama ini sering terpisah dalam praktik pendidikan kontemporer.

Secara ontologis, pendidikan dalam pandangan Al-Farabi dan Ibnu Sina bukan sekadar proses pengajaran formal, melainkan perjalanan eksistensial menuju kebenaran dan kesempurnaan diri. Pendidikan sejati adalah ibadah intelektual sebuah aktivitas spiritual yang menuntun manusia mengenali hakikat dirinya dan Tuhannya. Proses ini menuntut kesadaran bahwa setiap tindakan belajar merupakan bagian dari upaya mendekat kepada Yang Maha Mengetahui. Dengan demikian, pendidikan tidak berhenti pada tataran rasional, melainkan bertransformasi menjadi pengalaman spiritual yang membentuk manusia berilmu, berakhlak, dan berketuhanan. Dalam konteks inilah, sintesis pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina menjadi relevan bagi dunia pendidikan Islam masa kini karena ia mengembalikan pendidikan kepada fungsi aslinya: memanusiakan manusia melalui ilmu, mengarahkan akal menuju kebijaksanaan, dan menuntun jiwa menuju kebahagiaan abadi.

REFERENSI

- Alfazri, M. R., Probowati, I., & Sari, H. P. (2024). Konsep Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Islam Menurut Pemikiran Al-Farabi dan Relevansinya di Era Moderen. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(4), 140–153.
- Aman, A., & Mulisi, A. S. (2023). Pemikiran Filsafat Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Living Islam Journal of Islamic Discourses*, 6(2). <https://doi.org/10.14421/lijid.v6i2.4318>
- Anton, D., & Shumilova, E. (2025). Education as a Way of Forming the Ethical Virtues: Al-Farabi's Philosophy and Classical Tradition. *Σχολη Ancient Philosophy and the*

- Classical Tradition*, 19(2). <https://doi.org/10.25205/1995-4328-2025-19-2-1131-1139>
- Faqihuddin, A., & Romadhon, F. (2023). Diferensiasi Konseptual Dan Praktis Pendidikan Islam, Pendidikan Islami Dan Pendidikan Agama Islam. *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 119–132. <https://doi.org/10.17509/tk.v21i2.67838>
- Febriyani, N. I., & Nursikin, M. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Hasan Al-Banna Dan Ibnu Miskawih. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(6), 507–517. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i6.1400>
- Gharamaleki, G. K., HosseiniEskandian, A., & Udin, N. H. W. (2021). Divine Revelation in the Philosophical Essays of Al-Fārābī in Comparison With the Mystical Thoughts of Ibn ‘Arabī. *Teosofi Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 122–141. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2021.11.1.122-141>
- Haryanto, S. (2022). 1 Filsafat Al-Farabi Dalam Praktek Pendidikan Islam. *Manarul Qur an Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 21(2), 165–183. <https://doi.org/10.32699/mq.v21i2.808>
- Hayes, J. (2024). Al-Fārābī’s Cosmopolitical Imaginaries. *International Journal of Social Imaginaries*, 4(1), 35–62. <https://doi.org/10.1163/27727866-bja00050>
- Hufon, H., Jamaluddin, M., & Muthohar, A. (2025a). Konsep Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina dan Al-Farabi: Kajian Komparatif. *Impressive: Journal of Education*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v3.i1.130>
- Hufon, H., Jamaluddin, M., & Muthohar, A. M. (2025b). Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Al-Ghazali, Ibn Sina Dan Al-Farabi: Kajian Komparatif. *IJoE*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v3.i1.130>
- Kanagatov, M., Ismagambetova, Z., & Mirzabekova, A. S. (2023). Sufi Tradition in the Turkic-Islamic Culture as a Phenomenon of an Altered State of Consciousness. *Al-Farabi*, 81(1), 96–109. <https://doi.org/10.48010/2023.1/1999-5911.08>
- Lala, I., & Alwazzan, R. (2023). Transcendental Happiness in the Thought of Ibn Sīnā and Ibn ‘Arabī. *Religions*, 14(6), 729. <https://doi.org/10.3390/rel14060729>
- Mahendra, R. B. (2021). Analisis Komparatif Pemikiran Filsafat Politik Al-Farabi Dan Platon. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 20(2), 114. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2002-01>
- Muvid, M. B., & Taufik, A. (2022). Modernization of Islamic Education Learning Ahmad Tafsir Perspective. *Maharot Journal of Islamic Education*, 6(2), 81. <https://doi.org/10.28944/maharot.v6i2.861>
- Nuridyanto, N., Muhajir, M., Zuhri, S., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Modern. *Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 16–38. <https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.2797>
- Paltore, Y., Khoshbateni, H., & Kassymbayev, K. (2025). The Educational Philosophy of Al-Farabi: a Linguistic-Philosophical Analysis of “Virtue”, “Happiness”, and “Civic Ethics.” *Journal of Oriental Studies*, 114(3), 15–28. <https://doi.org/10.26577/jos202511432>
- Pramesti, K. N. P., Suhermanto, S. R., Rahmania, A., Hawa, R., Zerlinda, T., & Kusumastuti, E. (2024). Reformasi Akademik Dan Keberlanjutan Pendidikan Tinggi Islam Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 2(02), 103–107. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v2i02.1168>
- Prasetya, S. A., Rofiq, A. A., Sawai, R. P., & Sawai, J. P. (2023). Ibn Sīnā’s Psychology: The Substantiation of Soul Values in Islamic Education. *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, 7(2), 171–189. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v7i2.171-189>
- Putera, R. A. K., & Sudirman, S. (2024). DIALEKTIKA TIGA PILAR PEMIKIRAN ISLAM: Filsafat, Teologi, Dan Tasawuf. *Al-Munqidz Jurnal Kajian Keislaman*, 12(3), 140–156.

<https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v12i3.1314>

- Rahman, M. I., & Shofiyah, N. (2019). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Pada Pendidikan Masa Kini. *Tarbawy Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 142–156. <https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20640>
- Ramadhani, N., & Musyarapah. (2024). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78–91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Ramadhona, R., Sukardi, I., & As, M. (2024a). The Philosophy of Greek Rationalism - Islamic Spirituality and Classical Islamic Education Theory: Al-Farabi and Ibnu Sina. *Tofedu*, 3(5), 1517–1525. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.273>
- Ramadhona, R., Sukardi, I., & As, M. (2024b). The Philosophy of Greek Rationalism - Islamic Spirituality and Classical Islamic Education Theory: Al-Farabi and Ibnu Sina. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 3(5), 1517–1525. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5.273>
- Ripaan, U. (2023). Tinjauan Neurosains Terhadap Konsep Nafs (Amarah, Lawwamah, Dan Muthmainnah) Menurut Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Islamadina Jurnal Pemikiran Islam*, 201. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.13027>
- Saihu, M. (2022). Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Di Era Kontemporer. *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 286–295. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.227>
- Salsabilah, H., Faridi, F., & Mardiana, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Melalui Forum Keputrian: Studi Di Madrasah Aliyah Bilingual Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2482–2490. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1662>
- Setyo, T. (2024). Reconstruction of Islamic Education Goals in the Modern Era Perspectives of Western Classical Philosophers and Muslim Philosophers. *Jurnal Pedagogy*, 17(2), 198–207. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v17i2.299>
- Setyo, T., Murtyaningsih, R., & Setiawan, S. A. (2024). Reconstruction Of Islamic Education Goals In The Modern Era Perspectives Of Western Classical Philosophers And Muslim Philosophers Tri. *Juenal Of Pedagogy*, 17(2).
- Sukandar, Syarif, M., & Subekti, I. (2024). Membangun Teori Manajemen Pendidikan Islam Melalui Kajian Filsafat. *Jercs*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.61540/jercs.v2i1.78>
- Tercan, N., & Нурьшева, Г. (2021). Al-Farabi's Creative Heritage and His Scientific-Pedagogical Ideas. *Perspectives of Science and Education*, 54(6), 434–442. <https://doi.org/10.32744/pse.2021.6.29>
- Thoriquttyas, T., Nasih, A. M., Sultoni, A., & Yani, A. (2021). Malay, Islam, Beraja and the [Islamic] Educational Philosophy in Brunei Darussalam. *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(2), 193. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v16i2.11834>
- Yaman, B., Suharto, T., Rohmadi, Y., Gultom, F. B., Muthoifin, M., Afiyah, I., Khondoker, S. U. A., & Sule, M. M. (2025). Revitalization of Ibn Sina's Educational Thought in Indonesian Kuttab to Support Sustainable Development Within the Framework of the SDGs. *JLSDGR*, 5(3), e04963. <https://doi.org/10.47172/2965-730x.sdgsreview.v5.n03.pe04963>
- Yuldasheva, K. (2025). Comparative Analysis of Ibn Sīnā's and Al-Fārābī's Treatises on Poetics. *American Journal of Philological Sciences*, 5(6), 155–162. <https://doi.org/10.37547/ajps/volume05issue06-42>

Yulianti, G., Nurhayatin, Suryadi, I., & Helmawati, H. (2024). Konsep Pemikiran Al-Farabi Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam. *Injuries*, 2(3).
<https://doi.org/10.61227/injuries.v2i3.12>